

**MODIFIKASI RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MATA PELAJARAN IPA BAGI ANAK *SLOW LEARNER*
DI SDN PANGKAH KARANGMOJO**



Disusun oleh :

Ilham Bagus Prayogo

NIM: 1620420027

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas MI**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.**

NIM : 1620420027

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Saya yang mengatakan,



Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.

NIM: 1620420027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.

NIM : 1620420027

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka peneliti siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Saya yang mengatakan,



Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.

NIM: 1620420027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
B-082/Un.02/DT/PP.9.28/08/2018

Tesis berjudul : **MODIFIKASI RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MATA PELAJARAN IPA BAGI ANAK *SLOW LEARNER* DI SDN PANGKAH KARANGMOJO**

Nama : Ilham Bagus Prayogo

NIM : 1620420027

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 27 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 AUG 2018



Dekan
Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODIFIKASI RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MATA PELAJARAN IPA BAGI ANAK *SLOW LEARNER* DI SDN
PANGKAH KARANGMOJO**

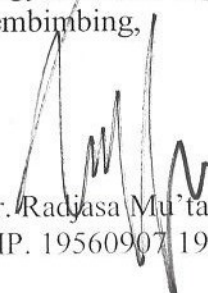
Yang ditulis oleh :

Nama : Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.
NIM : 1620420027
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

Saya yang berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Agustus 2018
Pembimbing,


Dr. Radjasa Mu'tasim, M. Si.
NIP. 195609071986031002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : MODIFIKASI RANCANGAN PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP) MATA PELAJARAN IPA
BAGI ANAK *SLOW LEARNER* DI SDN PANGKAH
KARANGMOJO

Nama : Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.
NIM : 1620420027
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Radjasa Mu'tasim, M. Si. ()

Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. H. Suwadi, M. Ag., M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Agustus 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat : memuaskan/ sangat memuaskan/ cumlaude

***Coret yang tidak perlu**

ABSTRAK

Iham Bagus Prayogo, NIM. 1620420027. Modifikasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPA Bagi Anak *Slow Learner* Di SDN Pangkah Karangmojo. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah inklusif yang belum maksimal. Siswa berkebutuhan khusus harus berkerja bersama dengan dengan siswa reguler di sekolah inklusif padahal seharusnya diberikan layanan khusus. Guru yang belum memiliki kemampuan untuk memberikan layanan khusus ini menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian ini. Anak berkebutuhan khusus terutama anak lamban belajar (*slow learner*) bisa diatasi apabila mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar (*slow learner*) tersebut. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana tahapan-tahapan pelatihan modifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata Pelajaran IPA bagi siswa *slow learner* dan Bagaimana hasil dan dampak dari pelatihan modifikasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA untuk anak *slow learner*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tahapan-tahapan pelatihan modifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA bagi siswa *slow learner*, dan 2) mengetahui hasil dari pelatihan pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA untuk anak *slow learner*.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *Participation Action Research* yang berupa pelatihan modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran IPA untuk anak *Slow Learner* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Hasil dari pelatihan ini adalah guru mampu memodifikasi RPP mata pelajaran IPA yang sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar. 2) Terjadi peningkatan dari segi pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi, anak lamban belajar dan modifikasi RPP IPA dilihat dari peningkatan tes pra tindakan dan pasca tindakan dengan peningkatan dari 58,3 menjadi 72,5. Dari hasil tersebut dapat dilihat kpengetahuan guru meningkat seiring mengikuti pelatihan modifikasi RPP mata pelajaran IPA untuk siswa lamban belajar. 3) Tingkat kemampuan guru dalam memodifikasi RPP meningkat. Dilihat dari peningkatan penilaian RPP IPA sebelum pelatihan dengan nilai 85,5 meningkat menjadi 128,6 pada penilaian akhir RPP setelah pelatihan dilaksanakan. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa guru sudah mampu menyusun RPP mata pelajaran IPA untuk anak lamban belajar setelah pelatihan dilaksanakan.

Kata kunci: rencana pelaksanaan pembelajaran, inklusi, anak berkebutuhan khusus, anak lamban belajar

Abstract

Ilham Bagus Prayogo, NIM. 1620420027. Modification of Learning Implementation Designs of Natural Science Learning for Slow Learner Children in Pangkah Karangmojo Elementary School. Thesis. Yogyakarta: Sunan Kalijaga State Islamic University Masters and Teaching Masters Program. 2018.

The background of this research is the implementation of inclusive education in inclusive schools that have not been maximized. Students with special needs must work together with regular students in inclusive schools so that special services should be provided. The ability of teachers who do not have the ability to provide this special service is the background to conducting this research. Especially for children with special needs, especially children who are slow to learn (slow learner) can be overcome if they get special treatment in accordance with the characteristics of the slow learner. The formulation of the problem in this study are: What are the stages of learning design modification training of Natural Sciences subjects for slow learner students and how are the results and impact of modification of training from Learning Implementation Draft Natural Science subjects for slow children learn.

This study aims to: 1) find out the stages of modification training design implementation of learning science subjects for student's slow learner, and 2) find out the results of the training in making Learning Implementation Drafts for science subjects for slow learner children.

This research is Participation Action Research method in the form of modification training on the Implementation Plan of Natural Science Learning for Slow Learner children, which includes planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study are: 1) Training on modification of the lesson plan of natural science subjects for children who are learning sluggishly aims to improve the ability of teachers to provide services for slow learners students at school in accordance with student service functions. The result of this training is that the teacher is able to modify the lesson plan of science subjects that are in accordance with the characteristics of slow learning children. 2) There was an increase in terms of the teacher's knowledge of inclusive education, slow learning children, and modification of the Natural Sciences lesson plan seen from the increase in pre-action and post-action tests with an increase from 58.3 to 72.5. From these results, it can be seen that the teacher's knowledge has increased along with the modification of the science lesson plan for slow learning students. 3) The level of the teacher's ability to lesson plan modify increases. Judging from the increase in the lesson plan assessment before training with a score of 85.5, it increased to 128.6 in the final lesson plan assessment after the training was implemented. This increase proves that the teacher has been able to compile a lesson plan for natural science for slow learning children after the training held.

Keywords: lesson plan, inclusion, children with special, slow learner

MOTTO

“Berpikirlah positif, tidak peduli
seberapa keras kehidupanmu”

(Ali Bin Abi Thalib)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk :

*Almamaterku Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ ،

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi para pendidik supaya berhati baik dan mempunyai akhlakul karimah.

Suksesnya penelitian dan penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya, baik secara moril maupun materil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu atas segala motivasi, bimbingan, bantuan, saran maupun do'a dari semuanya, tak ada yang bisa penulis haturkan kecuali iringan do'a *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Aamiin*.


Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag dan Dr. Siti Fatonah M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Radjasa Mu'tasim, M. Si. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis.

5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah SD Negeri Pangkah Bapak Sularno, S. Pd. yang memberikan saya izin untuk melakukan penelitian di SD Negeri Pangkah dan bersedia saya wawancara.
7. Guru-guru dan staff karyawan SD Negeri Pangkah yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi kepada penulis.
8. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Tukiman dan Ibunda Yuli Sri Hadiyah dan Saudara-saudaraku yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, do'a, dan motivasi serta dukungan baik moril maupun materil. Dari merekalah aku bisa sampai pada titik penyelesaian tesis ini, dan semoga semuanya diberi umur panjang dan kesehatan. *Aamiin*
9. Teman-teman seperjuangan kelas PGMI Guru Kelas, Anu, Jeans, Ismail, Yuda, Dimas, Kholis, Rio yang berproses bersama dari awal hingga akhir.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan balasan terbaik dari-Nya. *Aamiin*.

Pada akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Amiin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, Juli 2018
SUNAN KALIJAGA
Penulis
YOGYAKARTA


Ilham Bagus Prayogo, S.Pd.
NIM: 1620420027

DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATAPENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Berpikir.....	22
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Inklusif	37
B. Anak Berkebutuhan Khusus Jenis <i>Slow Learner</i>	41
C. Hakikat Pembelajaran IPA bagi Anak <i>Slow Learner</i>	50
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	57
E. Modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>) di Sekolah Inklusi.....	60
BAB III : MODIFIKASI RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPA BAGI ANAK SLOW LEARNER (RPP) DI SDN PANGKAH KARANGMOJO	
A. Profil Sekolah	68
B. Kondisi Awal	71
1. Kondisi Awal Pembelajaran di SDN Pangkah	71
2. Kondisi Awal Pengetahuan Guru di SDN Pangkah	74

C. Hasil Tindakan I.....	79
1. Perencanaan Tindakan	79
2. Pelaksanaan Tindakan.....	82
3. Pengamatan	83
4. Refleksi	89
D. Hasil Tindakan II	90
1. Perencanaan Tindakan	90
2. Pelaksanaan Tindakan.....	91
3. Pengamatan	92
4. Refleksi	96
E. Hasil Tindakan III	97
1. Perencanaan Tindakan	97
2. Pelaksanaan Tindakan.....	97
3. Pengamatan	98
4. Refleksi	102
F. Pembahasan	103
1. Hasil Peningkatan Kemampuan Peserta	103
2. Deskripsi Proses Pelatihan	109
3. Deskripsi Pembelajaran IPA dengan RPP Modifikasi	112
G. Keterbatasan Penelitian	121
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	124
C. Penutup	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Guru SDN Pangkah	69
Tabel 2. Rombongan Belajar SDN Pangkah.....	70
Tabel 3. Data Siswa Berkebutuhan Khusus SDN Pangkah	70
Tabel 4. Nilai Tes Pra Tindakan	75
Tabel 5. Kategori Interval	77
Tabel 6. Hasil Penilaian RPP Sebelum Pelatihan	77
Tabel 7. Daftar Peserta Latihan	80
Tabel 8. Kategori Interval	85
Tabel 9. Data Hasil Pengamatan Peserta Pelatihan Tahap I	85
Tabel 10. Kategori Interval	87
Tabel 11. Data Pengamatan Narasumber I	87
Tabel 12. Data Pengamatan Narasumber II	88
Tabel 13. Data Hasil Pengamatan Peserta Pelatihan Tahap II	93
Tabel 14. Data Pengamatan Narasumber	95
Tabel 15. Data Hasil Pengamatan Peserta Pelatihan Tahap III.....	99
Tabel 16. Data Pengamatan Narasumber	101
Tabel 17. Hasil Tes Pasca Siklus	106
Tabel 18. Hasil Penilaian RPP setelah Pelatihan	107
Tabel 19. Hasil Observasi Perbedaan Pelaksanaan Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran IPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan RPP Modifikasi.....	113
Tabel 20. Hasil Observasi Perbedaan Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran IPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan RPP Modifikasi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Data Siswa ABK SD/MI Inklusif di Provinsi DIY	5
Gambar 2 Skema Alur Penelitian	32



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan
- Lampiran 2 Instrumen Observasi
- Lampiran 3 RPP Kelas I Semester 2 Tema Permainan Sebelum Dimodifikasi
- Lampiran 4 RPP Kelas I Semester 2 Tema Permainan Setelah Dimodifikasi
- Lampiran 5 RPP Kelas II Semester 2 Tema Kegiatan Sehari-hari Sebelum Dimodifikasi
- Lampiran 6 RPP Kelas II Semester 2 Tema Kegiatan Sehari-hari Setelah Dimodifikasi
- Lampiran 7 RPP Kelas III Semester 1 Tema Kesehatan Sebelum Dimodifikasi
- Lampiran 8 RPP Kelas III Semester 1 Tema Kesehatan Setelah Dimodifikasi
- Lampiran 9 RPP Kelas IV Semester 2 Materi Sumber Daya Alam Sebelum Dimodifikasi
- Lampiran 10 RPP Kelas IV Semester 2 Materi Sumber Daya Alam Setelah Dimodifikasi
- Lampiran 11 RPP Kelas V Semester 2 Materi Susunan Bumi Sebelum Dimodifikasi
- Lampiran 12 RPP Kelas V Semester 2 Materi Susunan Bumi Setelah Dimodifikasi
- Lampiran 13 RPP Kelas VI Semester 2 Materi Bumi Dan Alam Semesta Sebelum Dimodifikasi
- Lampiran 14 RPP Kelas VI Semester 2 Materi Bumi Dan Alam Semesta Setelah Dimodifikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya semua anak memiliki hak untuk menerima dan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan termasuk di dalamnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengakuan atas hak pendidikan bagi setiap warga negara diperkuat dalam berbagai instrumen, baik internasional, nasional, maupun daerah.¹

Upaya pemerataan pendidikan bagi semua anak di Indonesia dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun selaras dengan pesan *education for all*.² Pendidikan yang merata dan berkualitas merupakan harapan setiap bangsa, untuk itu berbagai upaya perbaikan terus dilakukan baik kuantitas maupun kualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing bangsa, agar warga negaranya mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.³ Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

¹ Undang-undang Dasar, 1945: Pasal 31 ayat 1; Undang-undang Nomor 2, 1898: Bab III ayat 5; Undang-undang Nomor 20, 2003: Pasal 5 ayat 1

² Maulana Suhadi, *Mengembangkan Model Pembelajaran Multiple Intelligent Pada Siswa Inklusi Untuk Pembelajaran Fisika Tingkat SMP*, (Jakarta: Proceeding Seminar Nasional, 2012) hlm. 1

³ Gallan Berkah Mahesa, Damri, dan Yosfan Azwandi, Perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 23 Padang dalam setting inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E-JUPEKhu)*, Vol. 2, No. 3. (2013), hlm. 291

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁴ Dengan demikian, pendidikan nasional harus diberikan kepada setiap warga tanpa memandang perbedaan etnik atau suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

ABK memiliki hambatan dalam mengikuti pendidikan, hambatan itu mulai dari gradasi yang paling berat sampai dengan yang paling ringan. Bagi ABK yang memiliki hambatan belajar pada gradasi berat dapat dididik di sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan bagi ABK yang memiliki hambatan belajar pada gradasi sedang dan ringan dapat dididik di sekolah umum atau sekolah reguler.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan bagi ABK dari waktu ke waktu terus mengalami evolusi. Perubahan tersebut terjadi dengan terus berkembangnya pendidikan dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Skjorten bahwa terjadi gradasi pemikiran yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan bagi ABK. Adapun gradasi perkembangan pemikiran terhadap pendidikan untuk ABK adalah: pemikiran segregatif, integratif, dan inklusif. Hal ini bahkan terjadi

⁴ Undang-undang Nomor 20, 2003: Pasal 4 ayat 1 & Pasal 5 ayat1

⁵ Okumbe, M.A., & Tshoko, G.N., The need for curriculum modifications for special needs learners in Botswana, dalam *International Journal of Exceptional Children*, Vol. 25, No. 1, 2010

hampir di seluruh negara di dunia memiliki kecenderungan perkembangan pendidikan ABK dengan pola yang hampir sama, yaitu dari segregatif menuju inklusif.⁶

Pengakuan hak pendidikan bagi setiap warga negara di Indonesia, salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sejak tahun 2003, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan Surat Edaran Nomor 380/C.66/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selanjutnya diperkuat lagi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.⁷

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁸. Pelaksanaan pendidikan inklusif disebutkan bahwa (a) Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) pendidikan

⁶Skjorten, Miriam D. (ed). *Educational–special needs education: an introduction*. (Oslo, Unipub, 2001)

⁷ Permendiknas, 2009: Pasal 3 ayat 1

⁸ Permendiknas, 2009: Pasal 3 ayat 2

menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat 1, (b) Satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 3 ayat 1 (Permendiknas, 2009: Pasal 4). Artinya, apabila satu kecamatan ada 1 SD/MI inklusif dan 1 SMP/MTs inklusif, serta setiap kabupaten/kota ada 1 SMA/SMK/MA inklusif, maka besar kemungkinan jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Indonesia ke depan akan semakin banyak.

Permasalahan-permasalahan mendasar lainnya yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di wilayah Yogyakarta yaitu kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusif, minimnya pengetahuan masyarakat yang terkait pendidikan inklusif, sekolah belum siap baik dari segi administrasi maupun SDMnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, dan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan pendidikan inklusif.⁹ Hal serupa juga terjadi di SD N Pangkah Karangmojo Gunungkidul. Di sekolah ini terjadi hal yang sama. Guru disekolah ini belum menguasai tentang anak ABK meskipun sekolah tersebut telah menyandang status sebagai sekolah inklusi. Guru pendamping sekolah tersebut hanya ada satu

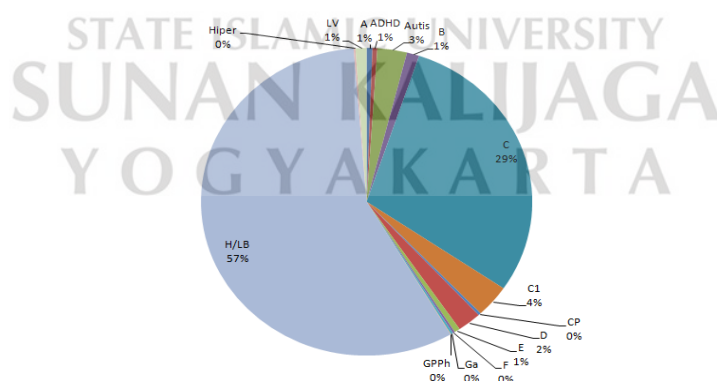
⁹ Nisa Tarnoto, Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 13, 2016, hlm. 50

orang dan datang ke sekolah seminggu satu kali. Dari kenyataan ini pelaksanaan inklusi masih jauh dari kata layak.¹⁰

Selanjutnya, Nisa Tarnoto merangkum komponen-komponen yang harus terlibat dalam implementasi pendidikan inklusif sebagai berikut: (1) Keterlibatan pihak sekolah, meliputi: guru (kompetensi guru dalam menangani ABK), pihak pendukung (psikolog, dan lain-lain), SDM (guru dan guru pembimbing khusus), siswa, kurikulum sekolah inklusif; (2) keterlibatan masyarakat, meliputi: orang tua ABK, masyarakat umum; dan (3) Pemerintah, meliputi: kebijakan pemerintah, pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, sarana dan prasarana pendukung sekolah inklusif, aturan yang jelas tentang pelaksanaan sekolah inklusif, kurikulum untuk sekolah inklusif.¹¹

Jenis ABK SD/MI inklusif di Provinsi DIY sebagian besar adalah jenis anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu berjumlah 1.326 siswa (57%).

Adapun data siswa ABK SD/MI inklusif di Provinsi DIY sebagai berikut:



Gambar 1. Data Siswa ABK SD/MI Inklusif di Provinsi DIY (Sumber: Dinas Dikpora Provinsi DIY Tahun 2015/2016)

¹⁰ Hasil Observasi yang dilakukan di SD N Pangkah Karangmojo Gunungkidul

¹¹ Nisa Tarnoto, (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara, ... hlm. 61.

Anak *slow learner* termasuk jenis anak yang mengalami keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual atau kapasitas kognitif membuat *slow learner* mengalami beberapa hambatan dalam proses pembelajaran sehingga rata-rata anak *slow learner* prestasi belajarnya rendah.¹² Anak *slow learner* memiliki ciri yang salah satunya adalah adanya hambatan penguasaan konsep dan berpikir abstrak.¹³

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa siswa *slow learner* mempunyai angka populasi yang tinggi. Termasuk di SDN Pangkah, siswa *slow learner* disekolah ini ada 4 anak sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus ada 13 dengan jumlah siswa keseluruhan 90 anak. Jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 14,4 % dari jumlah keseluruhan siswa. Penanganan siswa *slow learner* di sekolah inipun masih kurang diperhatikan. Anak *slow learner* diberi langkah pembelajaran serta penilaian yang disamakan dengan siswa normal, sehingga hasil belajar anak *slow learner* juga tertinggi jauh dari siswa normal.

Slow learner dapat diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik, dan

¹² Depdiknas, 2007, hlm. 15

¹³ Reddy, G. L., Lokanadha, R. Ramar, dan A. Kusuma., *Slow learners: their psychology and instruction*. (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), hlm. 6

karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pelayanan pendidikan khusus bisa berupa modifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai sarana perbaikan pembelajaran untuk anak *slow learner*.

Program belajar untuk anak *slow learner* adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya mencakup berbagai aspek yang mampu dijadikan acuan guru dalam memberikan pelayanan di kelas. Sehingga modifikasi RPP merupakan sarana perbaikan pembelajaran untuk anak *slow learner* dengan alasan: pertama, RPP sebagai acuan guru dalam memberikan pelayanan pada anak *slow learner* dikelas, terlebih setiap komponen RPP mencakup berbagai aspek yang bisa disesuaikan atau dimodifikasi untuk memberikan pelayanan untuk anak *slow learner*. Kedua, dalam komponen RPP dicantumkan langkah pembelajaran, sehingga guru mempunyai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai contoh ketika anak *slow learner* harus diberikan penyampaian materi yang berulang ulang, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di RPP modifikasi untuk anak *slow learner* akan dicantumkan pengulangan materi khusus untuk anak *slow learner*. Ketiga, strategi, model, pendekatan, media maupun materi dalam RPP dapat disesuaikan untuk anak *slow learner*. Penyesuaian strategi, model, pendekatan, media maupun materi yang tepat yang mempermudah anak *slow learner* dalam menerima pembelajaran dengan. Keempat, evaluasi pembelajaran dalam RPP juga dapat dimodifikasi sehingga guru tidak kesulitan dalam memberikan penilaian untuk anak *slow learner*.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga RPP modifikasi disini dipilih sebagai salah satu upaya dalam guru memberikan pelayanan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan anak *slow learner*. Hal ini tidak lepas dari kondisi anak *slow learner* termasuk jenis anak yang mengalami keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual atau kapasitas kognitif membuat *slow learner* mengalami beberapa hambatan dalam proses pembelajaran sehingga rata-rata anak *slow learner* prestasi belajarnya rendah.¹⁴ Sehingga perlunya RPP sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada dasarnya rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus sama, dari segi komponen yang ada dalam RPP tersebut. Namun dalam isi dari setiap komponen yang ada dalam RPP berbeda, hal ini karena dalam pemberian pelayanan untuk anak *slow learner* harus disesuaikan dengan karakteristik dari anak tersebut. Anak *slow learner* membutuhkan perhatian khusus ketika penyampaian informasi di kelas, begitu juga dengan media juga diberikan dengan jelas, evaluasi dengan anak reguler dibedakan sehingga tidak terjadi ketimpangan nilai di kelas. Terlebih dengan mata pelajaran IPA yang merupakan mata pelajaran di sekolah, termasuk di SD/MI yang menanamkan kemampuan penguasaan konsep dan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Anak lamban belajar memiliki karakteristik yang pasif ketika

¹⁴ Depdiknas, 2007:15

mengeksplorasi apa yang ada disekitarnya, padahal pembelajaran IPA menekankan pelakunya untuk berperan aktif, memiliki kemampuan mobilitas, mampu mengeksplorasi alam sekitar, dan pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian ini fokus pada mata pelajaran IPA agar anak *slow learner* mampu mengenali hal-hal yang ada disekitarnya.

Berdasarkan permasalahan dan hambatan dalam pada anak *slow learner* , maka harus segera dicarikan jalan keluarnya. Jika tetap dibiarkan maka kemampuan anak *slow learner* akan semakin tertinggal dengan siswa pada umumnya. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik ingin melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan-tahapan pelatihan modifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata Pelajaran IPA bagi siswa *slow learner*?
2. Bagaimana hasil dan dampak dari pelatihan modifikasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA untuk anak *slow learner*?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pelatihan modifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA bagi siswa *slow learner*.
2. Untuk mengetahui hasil dari pelatihan pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA untuk anak *slow learner*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap pembahasan di atas antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hanik Yuni Alfiyah, Asma' Naili Fauziyah, Masfufah (2016) mengenai *Pengembangan Kapasitas Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Di Minu Waru Sidoarjo*, (Diterbitkan dalam jurnal: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1, Mei 2016)¹⁵ Penelitian jenis *Participatory Action Research* (PAR) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru di komunitas madrasah, yakni MINU Waru Sidoarjo dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Subjek penelitian terdiri dari 19 orang. Tahap-tahap penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam empat siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapastias guru MINU Waru Sidoarjo dalam

¹⁵ Hanik Yuni Alfiyah, Asma' Naili Fauziyah, Masfufah (2016) mengenai *Pengembangan Kapasitas Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Di Minu Waru Sidoarjo*, (Diterbitkan dalam jurnal: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1, Mei 2016

mengembangkan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi meningkat melalui penerapan pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Ms. Power Point yang meliputi: 1) Pembuatan teks, tabel, grafik, flowchart, input gambar dan clipart; 2) Pembuatan animasi pada slide, gambar, smart art; 3) Desain media pembelajaran yang meliputi pembuatan template, content/isi, hyperlink, dan slide master, serta 4) Pembuatan presentasi efektif dengan Ms. Power Point.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian yang merupakan guru kelas sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya apa pada pelatihan yang dilakukan. Pada penelitian ini melakukan pembuatan media pembelajaran. Sedangkan peneliti akan melakukan pelatihan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Kedua, penelitian yang dilakukan Margaret E. King-Sears (2001) mengenai *three steps for gaining access to the general education curriculum for learners with disabilities* (Diterbitkan dalam jurnal: *Intervention in school and clinic*, Vol. 37, No. 2, November 2001).¹⁶ Penelitian Margaret E. King-Sears berkaitan dengan langkah-langkah melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran dari kurikulum dan pembelajaran umum ke kurikulum dan pembelajaran yang dapat diakses untuk peserta didik penyandang cacat. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari modifikasi kurikulum dan pembelajaran adalah untuk memungkinkan individu penyandang cacat mengkompensasi tantangan intelektual, fisik, atau perilaku dan untuk

¹⁶ Margaret E. King-Sears, *three steps for gaining access to the general education curriculum for learners with disabilities* (Diterbitkan dalam jurnal: *Intervention in school and clinic*, Vol. 37, No. 2, November 2001)

menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan individu penyandang cacat untuk menggunakan keahlian yang ada. Lebih lanjut, ia mengkategorikan model modifikasi kurikulum menjadi empat jenis, yaitu: (a) akomodasi (*accommodations*), (b) adaptasi (*adaptations*), (c) hasil kurikulum paralel (*parallel curriculum outcome*), dan (d) kurikulum tumpang tindih (*overlapping curricula*).

Menurut Margaret E. King-Sears bahwa dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum dan pembelajaran disajikan tiga tahapan dalam proses untuk membantu guru menentukan penyandang cacat dapat mengakses kurikulum dan pengajaran pendidikan umum. Ketiga tahapan tersebut dijadikan semacam panduan bagi guru, sebagai berikut:

- a. Menganalisis kurikulum pendidikan umum (*analyze the general education curriculum*).
- b. Memperbaiki bagian dari kurikulum pendidikan umum yang dirancang dengan buruk (*enhance the general education curriculum*).
- c. Menimbang cara-cara kreatif agar peserta didik penyandang cacat dapat mengakses kurikulum (*accessibility through minor and major changes*).

Setelah menyelesaikan ketiga tahapan, guru dapat menentukan pengaturan dimana akses peserta didik penyandang cacat ke kurikulum pendidikan umum. Ketika kualitas keputusan dan tindakan responsif terjadi sebagai hasil dari menggunakan ketiga tahapan, keputusan penempatan peserta didik penyandang cacat mungkin dapat termasuk penempatan di kelas

pendidikan umum. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Margaret E. King-Sears tampaknya menjadi embrio bagi model modifikasi kurikulum bagi ABK. Hal ini ditunjukkan dengan hasil-hasil penelitian berikutnya yang menggunakan hasil penelitian Margaret E. King-Sears sebagai rujukan utama dalam kaitannya dengan modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Kajian penelitian Margaret E. King-Sears masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran. Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian dari penelitian-penelitian berikutnya yang lebih dapat menjelaskan dan dapat dijadikan panduan bagi para guru di sekolah-sekolah umum yang mendidik ABK (sekolah inklusif).

Ketiga, penelitian yang dilakukan Abdiyatum Khayati dengan judul “Layanan Pendidikan Bagi Siswa *Slow Learner* oleh Guru di Kelas III”.¹⁷ Penelitian ini menfokuskan pada langkah guru memberikan penanganan khusus bagi siswa *slow learner*. Penanganan tersebut meliputi pemberian perhatian khusus berupa memanggil nama siswa, pemberian bantuan dengan cara mempersilahkan siswa lain untuk membantu siswa *slow learner* pada saat pembelajaran, dan penempatan tempat duduk siswa *slow learner* yaitu berada di depan dan dilakukan rotasi setiap sebulan sekali. Selain itu guru juga melakukan modifikasi alokasi waktu, guru telah melaksanakan modifikasi alokasi waktu bagi siswa *slow learner* berupa pemberian perpanjangan waktu

¹⁷ Abdiyatum Khayati, “Layanan Pendidikan bagi Siswa *Slow Learner* oleh Guru di Kelas III” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 25 ,Tahun ke-5, 2016.

bagi siswa slow learner dalam hal penyelesaian tugas. Guru juga selalu memberikan pengulangan setiap kali pembelajaran agar anak lamban belajar paham tentang konsep yang sedang diajarkan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hairul Saleh, Dina Huriaty, dan Arifin Riadi dengan judul “Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe *Slow Learners*”.¹⁸ Proses pembelajaran inklusif melalui tiga pokok tahapan, yakni tahap kesiapan sebelum proses pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada kesiapan sebelum pembelajaran, Guru matematika menyiapkan RPP, silabus, media dan sumber belajar. Sedangkan GPK hanya bertugas menyiapkan media, sumber belajar dan siswa ABK slow learners itu sendiri. Sumber belajar yang digunakan yaitu buku paket. Media khusus dapat berbentuk koin atau gambar di karton yang berbentuk lingkaran, sesuai materi yang dipelajari.

Pada pelaksanaan pembelajaran, Guru matematika menyiapkan siswa secara psikis dan fisik, memberitahukan materi yang akan dibahas dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar. Guru matematika menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar lain baik untuk siswa biasa maupun ABK slow learners, serta memfasilitasi terjadinya interaksi di dalam kelas, serta selalu memantau dan membimbing ABK. Guru matematika bersama seluruh siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran dan

¹⁸ Muhammad Hairul Saleh dkk, “Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe *Slow Learners*” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin, Vol. 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2017, hlm. 83-92.

melakukan Penilaian untuk seluruh siswa, serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan GPK bertugas menjelaskan kembali kepada siswa ABK *slow learners* tentang apa saja yang disampaikan guru matematika di depan kelas,serta bertugas menilai siswa ABK. Pada tahap Evaluasi dan tindak lanjut, Guru matematika menyampaikan materi selanjutnya, rencana pembelajaran berikutnya dan memberikan tugas. GPK juga ikut menyampaikan materi selanjutnya, rencana pembelajaran berikutnya kepada siswa ABK *slow learners*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gilada Avissar (2011) mengenai *inclusive education in Israel from a curriculum perspective: an exploratory study*.¹⁹ Penelitian Gilada A vissar merupakan studi eksplorasi yang bertujuan untuk menguji praktik kurikuler guru di Israel dalam rangka memasukkan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus ke dalam pendidikan umum. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kurikulum adalah inti dari pendidikan. Karena pendidikan inklusif semakin umum, perspektif kurikulum mendapatkan minat yang lebih besar di kalangan pendidik dan peneliti.

Gilada Avissar menyatakan bahwa kurikulum berdiri di inti sekolah. Ini menentukan apa yang siswa lakukan, bagaimana mereka diinstruksikan untuk melakukannya dan bagaimana penilaiannya. Istilah kurikulum biasanya mengacu pada rangkaian pengalaman belajar yang dimaksudkan untuk menghasilkan perolehan pengetahuan, keterampilan, proses, nilai, dan sikap

¹⁹ Gilada Avissar (2011). *inclusive education in Israel from a curriculum perspective: an exploratory study* (Diterbitkan dalam jurnal: *European Journal of Special Needs Education*, Vol. 27, No. 1, 2012, pp. 35-49).

tertentu. Kurikulum mencakup pernyataan hasil siswa yang diharapkan, deskripsi materi dan aktivitas, dan rangkaian rencana yang akan digunakan untuk membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Akibatnya, istilah 'praktik kurikuler' biasanya mengacu pada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan kurikulum. Pedagogi dan didaktik kadang sinonim dengan istilah ini. Definisi kurikulum dan praktik kurikuler bervariasi, tetapi semuanya dicirikan oleh saling keterkaitan antara kurikulum 'apa' dan instruksi 'bagaimana'. Yaitu, apa isi yang dipelajari dan dengan cara apa itu diajarkan dan dipelajari. Pendidikan inklusif mendorong penerimaan semua siswa dan kemauan untuk merestrukturisasi kurikulum sekolah sebagai tanggapan terhadap kebutuhan mereka.

Gilada Avissar melalui temuan dari hasil studi eksplorasinya menyerukan penyelidikan lebih lanjut mengenai sejumlah isu. Secara khusus, isu aksesibilitas terhadap kurikulum pendidikan umum dan isu adaptasi kurikuler untuk siswa penyandang cacat, termasuk dalam hal ini konten, instruksi, dan penilaian. Dengan demikian, berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perlunya modifikasi kurikulum dan pembelajaran umum ke kurikulum dan pembelajaran yang dapat diakses ABK. Namun demikian, belum ditemukan panduan modifikasi kurikulum dan pembelajaran aplikatif di SD/MI inklusif. Adaptasi model modifikasi kurikulum dan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA bagi anak *slow learner* dan *low vision* masih sangat perlu dikembangkan panduannya terutama pada tingkat SD/MI.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Fida Rahmantika Hadi dengan judul “Proses Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learner* (Lamban Belajar)”.²⁰

Peelitian mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika untuk anak lamban belajar. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, media dan sumber belajar untuk kelas yang diampu. Akan tetapi RPP yang digunakan belum RPP yang dibuat khusus/dimodifikasi untuk anak lamban belajar. Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas melalui tiga tahapan kegiatan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti pembelajaran dan tahap penutup, sama seperti pembelajaran pada umumnya. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru diuntut untuk mampu membimbing anak lamban belajar, memotivasi secara penuh serta memberikan pelayanan lebih banyak dibandingkan anak reguler. Selanjutnya pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling untuk siswa lamban belajar.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Jane H. Soukup, Michael L. Wehmeyer, Susan M. Bashinski, & James A. Bovaird (2007) mengenai *classroom variables and access to the general curriculum for students with disabilities*.²¹ Penelitian Jane H. Soukup, Michael L. Wehmeyer, Susan M.

²⁰ Fida Rahmantika Hadi, “Proses Pembelajaran Matematika pada Anak *Slow Learners* (Lamban Belajar), dalam *Jurnal Premiere Education*, FIP IKIP PGRI Madiun, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 35-41

²¹ Jane H. Soukup, Michael L. Wehmeyer, Susan M. Bashinski, & James A. Bovaird (2007), *classroom variables and access to the general curriculum for students with disabilities* (Diterbitkan dalam jurnal: *Exceptional children*, Vol. 74, No. 1, 2007, pp. 101-120)

Bashinski, & James A. Bovaird mengkaji tentang variabel kelas dan akses ke kurikulum umum untuk peserta didik penyandang cacat. Penelitian ini meneliti sejauh mana peserta didik dengan kecacatan intelektual dan perkembangan memiliki akses terhadap kurikulum pendidikan umum dan sejauh mana akses tersebut terkait dan diprediksi oleh ruang kelas dan variabel ekologi.

Penelitian dilakukan terhadap 19 peserta didik selama pengajaran sains atau pelajaran sosial dan mengumpulkan data dengan akses CISSAR, sebuah sistem pengamatan komputasi yang menggunakan pengamatan sampling waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi dan modifikasi disediakan tergantung pada jumlah waktu siswa dididik dengan teman sebayanya. Selanjutnya, pengelompokan instruksional satu lawan satu atau independen adalah prediktor akses yang lebih baik daripada keseluruhan pengajaran kelompok, seperti juga pengaturan fisik kelompok secara keseluruhan atau terbagi. Dengan demikian, modifikasi kurikulum dan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam memberikan peserta didik dengan kecacatan intelektual dan perkembangan memiliki akses terhadap kurikulum pendidikan umum.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Sangeeta Chauhan mengenai *Slow Learner: Their Psychologi and ducational Programmes*.²² Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak diterima disekolah umum/regular karena factor keadaan siswa yang

²² Sangeeta Chauhan, *Slow Learner: Their Psychologi and ducational Programmes*.(Diterbitkan dalam *International Journal of Multidisciplinary*, Vol. 1. No. 8, Desember 2011)

memeiliki kendala dalam bahasa, pemahaman konsep, serta kemampuan berhitung yang sangat rendah. Sangeeta Chauhan mengungkapkan bahwa ada dua tipe anak lamban belajar/slow learner yaitu ada yang cenderung memisahkan diri dengan siswa biasa karena anak tersebut butuh tempat dimana mereka merasa nyaman, selain itu ada siswa lamban belajar yang lebih menyukai dijadikan satu dengan siswa biasa. Anak lamban belajar sendiri mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Kemampuan IQ rendah.
- b. Kemampuan mengingat buruk.
- c. Memiliki gangguan konsentrasi.
- d. Sulit untuk mengungkapkan gagasan atau pendapat.

Permasalahan anak lamban belajar dapat diselesaikan dengan pemberian layanan khusus bagi siswa tersebut antara lain: pemberian motivasi, perhatian khusus, pembuatan program individual khusus, penggunaan kurikulum yang fleksibel, remedial, pengkondisian lingkungan yang sehat, serta penggunaan metode khusus pada saat pembelajaran dikelas.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Michael L. Wehmeyer, G. Denise Lance, and Susan Bashinski (2002) mengenai *promoting access to the general curriculum for students with mental retardation: a multi-level model*.²³ Penelitian Michael L. Wehmeyer, G. Denise Lance, and Susan

²³ Michael L. Wehmeyer, G. Denise Lance, and Susan Bashinski (2002) mengenai *promoting access to the general curriculum for students with mental retardation: a multi-level model* (Diterbitkan dalam jurnal: *Intervention in school and clinic*, Vol. 37, No. 3, 2002, pp. 223-234).

Bashinski berkaitan dengan sebuah model multi-level untuk mempromosikan akses bagi peserta didik penyandang cacat intelektual ke kurikulum umum.

Penelitian ini menempatkan proses pengambilan keputusan ke dalam konteks langkah lain yang diperlukan untuk memastikan akses bagi peserta didik penyandang cacat intelektual, memberikan model multi-langkah dan multi level untuk memastikan akses bagi peserta didik penyandang cacat intelektual. Harapannya adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik penyandang cacat intelektual memiliki akses dan mendapatkan keuntungan dari kurikulum yang menantang dan berpegang pada standar dan harapan yang tinggi. Jika ini menjadi hasil yang dicapai oleh peserta didik penyandang cacat intelektual, pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pendidikan perlu berfokus pada setiap aspek proses pendidikan, yakni mulai dari standar perencanaan, perancangan, dan penerapan kurikulum tersebut. Pada akhirnya, kemungkinan upaya semacam itu tidak hanya akan memastikan bahwa peserta didik penyandang cacat intelektual mendapatkan akses ke kurikulum umum, namun semua siswa mendapatkan keuntungan. Namun demikian, untuk dapat diaplikasikan di Indonesia masih diperlukan penjelasan lebih lanjut melalui pengkajian tertentu, terutama berkaitan dengan langkah prosedur pelaksanaannya.

Kesepuluh, perbaikan Instruksional Dalam Implementasi *Assessment-Based Learning* Di Kelas Matematika Oleh Yoppy Wahyu Purnomo.²⁴

Penelitian untuk mengidentifikasi perbaikan instruksional calon guru lewat

²⁴ Yoppy Wahyu Purnomo, *Perbaikan Instruksional Dalam Implementasi Assessment-Based Learning Di Kelas Matematika*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume 35, No. 3, Oktober 2016

implementasi *assessment-based learning* pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan *participatory action research* yang dan prosedur *lesson study*. Subjek penelitian adalah lima calon guru sekolah dasar yang sedang praktik pengalaman lapangan di sekolah dasar di Jakarta Timur. Data dikumpulkan lewat pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan jurnal, sedang analisis data dilakjkan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa secara kolaboratif, calon guru berupaya untuk memodifikasi praktik dan meningkatkan perhatian terhadap pertanyaan terbuka dan penilaian sejawat. Perbaikan instruksional terjadi bersamaan dengan perbaikan implementasi *assessment-based learning*. Calon guru lebih dapat memaksimalkan umpan balik sebagai cara untuk mengkases perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan melakukan perbaikan instruksional. Kegiatan *lesson study* memebrikan umpan balik secara langsung kepada calon guru untuk melakukan refleksi diri dan mendapat masukan dari teman sejawat. Persamaan dari penelitian yang dilakukan peneliti ada pada metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian tersebut menggunakan *participatory action research* begitu juga peneliti. Perbedaanya terletak pada subjek penelitian serta tema yang diambil. Pada penetian tersebut mengambil subyek penelitian yaitu calon guru sedangkan peneliti mengambil subyek guru sekolah dasar yang telah mengajar.

Penelitian-penelitian diatas relevan dengan peneltian yang penulis lakukan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara

garis beras terletak pada obyek penelitian yang merupakan guru kelas. Penelitian ini menitik beratkan bagaimana guru menciptakan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak lamban belajar. Sehingga guru diberikan pelatihan untuk mengembangkan serta memodifikasi rencana pembelajaran. Sehingga guru mampu memberikan pelayanan untuk anak lamban belajar dengan benar.

E. Kerangka Berpikir

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan telah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan optimal dalam rangka mengembangkan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan bagi masyarakat. Mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya tetaplah memiliki hak yang sama seperti manusia lain pada umumnya, yakni mendapatkan pendidikan yang layak untuk memenuhi satu dari berbagai kebutuhan hidup manusia. Tidak ada undang-undang yang membeda-bedakan bahkan membatasi mereka yang dianggap berbeda untuk sama-sama menerima pendidikan yang sama sebagaimana didapatkan oleh mereka yang telah dianggap normal oleh masyarakat umum.

Secara tegas dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak, tidak terkecuali bagi ABK. Hal ini dikarenakan setiap manusia

yang terlahir di dunia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Sejak tahun 2003, pemerintah Indonesia mulai merintis penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selanjutnya diperkuat lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerataan pendidikan dalam arti pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan mempunyai peran berkembangnya demokratisasi pendidikan dengan semboyan *education for all*.

Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* dan *equity*. *Equality* atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.²⁵

Sehingga melalui pendidikan inklusif, ABK dididik bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya (normal). Untuk mengoptimalkan potensi

²⁵ Mujahidun, "Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume. 7 Nomor 1 Juni, 2016

yang dimilikinya, yang mana pendidikan inklusif ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Dengan adanya keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi.

Pendidikan inklusif juga menekankan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri. Semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar pengajaran yang berfokus pada anak dan bermanfaat bagi semua anak. Dengan demikian, jelaslah bahwa konsep pendidikan inklusif adalah untuk mengoptimalkan serta mengikutsertakan anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau yang disebut dengan ABK dalam kelas reguler tanpa memandang kekurangan peserta didik.

Anak lamban belajar (*slow learner*) termasuk anak yang mengalami keterbatasan potensi intelektual. Anak lamban belajar mengalami kendala pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA yang lebih menekankan pada kemampuan penguasaan konsep dan keterampilan proses. Oleh sebab itu, anak *slow learner* yang mengikuti pendidikan di sekolah penyelenggara inklusif dalam mempelajari mata pelajaran IPA membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan kemampuan individunya. Cara modifikasi dilakukan dengan menyelaraskan salah satu atau lebih dari tujuan, konten/materi, proses pelajaran, dan atau evaluasi/penilaian hasil belajar

sesuai asesmen anak *slow learner*. Sehingga dalam proses pemberian pelayanan untuk memperbaiki pembelajaran IPA untuk anak lamban belajar perlu dilakukan modifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalam RPP tersebut mencakup tujuan, konten/materi, proses pelajaran, dan atau evaluasi/penilaian hasil belajar sesuai asesmen. Sehingga modifikasi RPP merupakan langkah awal dari perbaikan pembelajaran untuk siswa lamban belajar. RPP tersebut memnjadi acuan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak lamban belajar.

Hasil modifikasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiferensiasi. Melalui pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi diharapkan prestasi belajar IPA anak *slow learner* dapat optimal dan hambatan dalam mempelajari mata pelajaran IPA dapat dieliminir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.²⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian Partisipasi (*Participatory Action Research*) didalam penelitian tindakan ini, terdapat kata “partisipasi”. Maksud dari perkataan tersebut adalah bahwa peneliti menekankan kegiataanya pada adanya keterlibatan pihak lain di luar

²⁶ Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrous, 2000), hlm 1

peneliti, khususnya masyarakat lain yang tertarik dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.²⁷

Penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup ataupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain. Secara praktis penelitian ini pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subyek yang hendak diteliti. Subyek dapat berupa kelas maupun sekelompok orang yang bekerja di industri atau lembaga social lain yang berusaha meningkatkan kualitas kinerja.²⁸

Adapun bentuk penelitiannya termasuk penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak bisa didukung data kuantitatif, akan tetapi penekanannya bukan pada pengujian hipotesis melainkan usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentative.³⁰

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa lamban belajar serta guru kelas sekaligus guru

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), hlm 38

²⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 225-226

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 13

³⁰ Saifudin Anwar, *Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5

mata pelajaran IPA di SD Negeri Pangkah Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan dengan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.³¹ Observasi dilakukan dengan cara merekam, mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.³²

Observasi pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran IPA guna mengetahui pelayanan guru untuk anak lamban belajar ketika pembelajaran berlangsung serta peneliti juga melakukan pengamatan bersama observer/pengamat pada proses pelatihan Modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPA untuk Siswa *Slow Learner* di SD N Pangkah Karangmojo dan aktivitas peserta secara keseluruhan, dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia.

b. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada guru kelas. Wawancara mendalam adalah

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 199

³² Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2003), hlm 167

pengembangan pertanyaan pokok pada pedoman wawancara menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai.³³

Pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu komunikasi bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk Pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SD N Pangkah Karangmojo untuk mengetahui tentang berlangsungnya pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Kemudian wawancara dilakukan dengan Guru Kelas yang memiliki siswa *slow learner* dikelasnya, wawancara dilakukan dengan ibu Elis Tri Setyani, S. Pd. yang merupakan guru kelas III serta ibu Sri Nurwandari, S. Pd. yang merupakan guru kelas V. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang layanan apa yang diberikan guru kelas untuk siswa *slow learner*. Wawancara juga dilakukan kepada seluruh peserta pelatihan modifikasi RPP mata pelajaran IPA untuk anak lamban belajar berkaitan dengan pelaksanaan Pelatihan Modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran

³³ Nana sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 25

IPA untuk Siswa *Slow Learner* sebagai bahan untuk refleksi untuk kegiatan berikutnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.³⁴

Dokumentasi merupakan pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sejarah pribadi, tempat kerja, ataupun kehidupan di masyarakat

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA dari masing masing guru kelas sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan , dokumen asesmen siswa berkebutuhan khusus (*Slow Learner*), serta dokumentasi berjalannya pelatihan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm 201.

Data yang diperoleh di lapangan masih bersifat rumit dan kompleks. Sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁵

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun demikian, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclussion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, akrena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012) hlm 93

penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.³⁶

5. Keabsahan Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁷

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik sumber. Triangulasi teknik sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

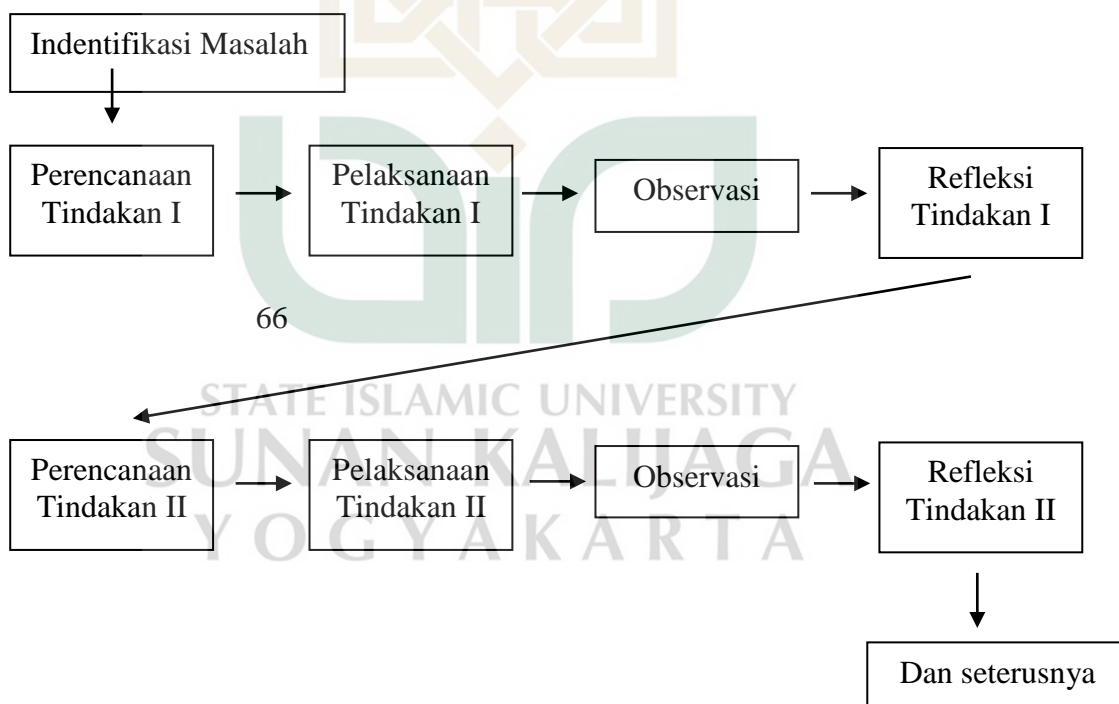
- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang saling berkaitan.
- d. Model penelitian tindakan

³⁶ *Ibid.*, hlm 345

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm

Penelitian tindakan ini merujuk pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan konsep Kurt Lewin yang mengklasifikasi kedalam empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari pengamatan sebagai dasar untuk refleksi kemudian disusun dan dimodifikasi yang kemudian diaktualisasi kedalam rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya diulang-ulang sampai didapatkan hasil yang diharapkan.³⁸ Adapun skema model alur penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Skema Alur Penelitian



Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan sebanyak tiga kali pertemuan. Kegiatan dimulai dari perencanaan tindakan dalam pengadaan pelatihan modifikasi RPP mata pelajaran

³⁸ Nusa Putra, *Penelitian Tindakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 69

IPA untuk anak lamban belajar di SDN Pangkah dari peserta, tempat pelatihan, membentuk panitia, mempersiapkan materi, narasumber serta keperluan lainnya. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan kegiatan ini, tindakan disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun. Selama proses kegiatan semua tindakan pada proses pelatihan diamati oleh peneliti dan pengamat/observer. Selain itu, peneliti ikut serta mendampingi, memfasilitasi serta tergabung dalam panitia kegiatan ini.

Setelah pelaksanaan dilakukan yang perlu peneliti lakukan ialah pengamatan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan pada proses berjalannya pelatihan tersebut, kemudian dianalisis data-datanya. Refleksi yang dilakukan yaitu pengamatan pengamat/observer dan peneliti yang digabungkan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai apa saja yang terjadi dalam kegiatan pelatihan.

Pada pertemuan kedua, dilakukan perencanaan kegiatan dengan dasar hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian tetap dilaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan pada pertemuan berikutnya serta tujuan dari pengadaan pelatihan ini dapat terpenuhi.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian atau langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan Instrumen Penelitian dan Instrumen Pelatihan

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi peserta, pelatih, lembar angket dan dokumentasi.

b. Skenario tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk tindakan , masing-masing tindakan terdiri dari beberapa komponen, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi serta kesimpulan hasil. Prosedur penelitian tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1) Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas yang memiliki anak lamban belajar di kelasnya. Wawancara ini guna mengetahui layanan apa yang dilakukan guru untuk anak lamban belajar dikelas, serta rpp yang dipakai untuk pembelajaran dikelas telah sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar atau belum. Wawancara juga dilakukan pada kepala sekolah tentang seberapa jauh berjalannya pendidikan inklusi di SDN Pangkah. Selain itu juga dilakukan observasi dikelas, sehingga terlihat proses pembelajaran IPA untuk anak lamban belajar.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rancangan kegiatan yang telah disusun.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan diberikan materi yang berbeda. Sebelum pelaksanaan telah dilakukan test pra siklus untuk mengetahui pengetahuan awal para peserta serta juga telah dilakukan penilaian RPP untuk mengetahui kemampuan peserta dalam memodifikasi RPP mata pelajaran IPA untuk anak lamban belajar.

3) Pengamatan

Dalam tahapan ini peneliti mengamati dan ikut berpartisipasi secara penuh pada proses kegiatan untuk mendapatkan data mengenai tindakan yang dilakukan narasumber dan peserta selama pelatihan sedang berlangsung. Setiao proses kegiatan dalam pelatihan ini dicatat dalam lembaran observasi kemudian datanya dianalisis.

4) Refleksi

Tahap ini, peneliti bersama observer/pengamat lain dan panitia meelakukan evaluasi bersama mengenai tindakan yang telah dilakukan dalam pelatihan modifikasi RPP mata pelajaran IPA pada saat proses berlangsung. Setelah didapatkan kekurangan dalam proses kegiatan maka peneliti bersama pengamat lain serta panitia melakukan upaya perbaikan sebagai acuan untuk pelaksanaan pada kegiatan berikutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diungkap melalui alasan-alasan akademis, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan, telaah pustaka untuk menjaga keaslian, jenis metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam alur penelitian.

BAB II merupakan bab tentang kajian teori yaitu teori-teori seputar pendidikan inklusif, kajian tentang anak lamban belajar (*Slow Learner*), hakikat pembelajaran IPA untuk anak lamban belajar (*Slow Learner*), teori tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

BAB III merupakan bab pembahasan pelaksanaan pelatihan serta hasil dari pelatihan modifikasi kurikulum yang terdiri dari profil sekolah, kondisi awal, hasil Tindakan Tahap I, hasil Tindakan Tahap II, hasil Tindakan Tahap III, pembahasan, keterbatasan penelitian.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil temuan di lapangan dan saran-saran yang berisi rekomendasi terkait kendala yang dialami di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pelatihan modifikasi RPP mata pelajaran IPA untuk anak lamban belajar di SDN Pangkah, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelatihan modifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA di SDN Pangkah diantaranya: pertama, sebelum diadakan pelatihan peneliti melakukan observasi kondisi awal pembelajaran dan kondisi peserta didik dengan kondisi lamban belajar. Observasi dilakukan di kelas yang memiliki anak lamban belajar, setelah itu dilakukan tes pra siklus dan penilaian RPP yang dipakai guru untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi, anak lamban belajar dan modifikasi RPP. Langkah awal ini sebagai acuan perencanaan kegiatan pelatihan terkait dengan materi dan latihan dan indikator keberhasilan yang akan dicapai setelah pelatihan diadakan. Kedua, pelatihan diadakan selama bulan April dengan tiga kali pertemuan pelatihan. Ketiga, materi yang diberikan antara lain: pendidikan inklusi, karakteristik dan penanganan anak lamban belajar, hakikat RPP, RPP modifikasi, langkah-langkah memodifikasi langkah pembelajaran, memodifikasi evaluasi pembelajaran dan latihan memodifikasi seluruh bagian-bagian RPP sehingga menjadi RPP mata pelajaran IPA yang sesuai dengan anak lamban belajar. Setelah pelatihan usai diadakan tes pasca siklus dan penilaian hasil modifikasi RPP dari para peserta.

2. Terdapat peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi, anak lamban belajar dan modifikasi RPP mata pelajaran IPA untuk anak lamban belajar di SDN Pangkah melalui pelatihan ini, hal ini dibuktikan dengan hasil peningkatan nilai rata-rata dari 58,3 pada tes pra tindakan menjadi 72,5 pada tes pasca siklus. Sehingga dapat disimpulkan jika pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi, anak lamban belajar dan modifikasi RPP ada peningkatan, seiring dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil tes tersebut.

Selain menggunakan tes pra dan pasca tindakan, peningkatan juga ditinjau dari kemampuan guru dalam memodifikasi RPP mata pelajaran IPA untuk anak lamban belajar. Guru mengumpulkan satu RPP mata pelajaran IPA untuk dinilai sebelum adanya pelatihan, kemudian setelah pelatihan selesai mereka mengumpulkan hasil dari pelatihan yaitu RPP yang telah dimodifikasi. Terjadi peningkatan nilai rata-rata RPP yaitu sebelum pelatihan hanya 85,5 menjadi 128,6 dengan kategori baik. Sehingga kemampuan guru dalam memodifikasi meningkat seiring dengan adanya pelatihan dengan hasil akhir RPP mata pelajaran IPA yang telah dimodifikasi. Selain itu juga terjadi peningkatan partisipasi peserta ketika mengikuti pelatihan, dilihat dari data pengamatan yang mana partisipasi peserta terus meningkat dari kategori kurang pada pelatihan tahap I, cukup baik pada pelatihan tahap II dan kategori baik pada pelatihan tahap III.

Kualitas pembelajaran untuk anak lamban belajar semakin baik, hal ini dilihat dari hasil observasi dikelas III dengan guru kelas Ibu Elis Tri Setyani, S. Pd., Observasi dilakukan setelah pelatihan selesai dilakukan. rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dikelas yang diobservasi telah memakai RPP yang telah dimodifikasi pada pelatihan. Dari hasil pengamatan kelas pasca pelatihan dapat dilihat perbaikan pembelajaran dikelas untuk anak lamban belajar. Guru tidak lagi menyamakan layanan pembelajaran yang sama antara anak lamban belajar dan anak reguler. Pembelajaran dikelas juga lebih bervariasi dan menyenangkan. Dan yang paling penting adalah evaluasi pembelajaran telah dibedakan untuk anak lamban belajar dan anak reguler. Sehingga hasil penilaian adil dan tidak merugikan anak lamban belajar dengan keterbatasan yang mereka miliki.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah selalu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama untuk anak berkebutuhan khusus, dengan memberikan pengetahuan tentang pelayanan untuk mengajar anak lamban belajar dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Salah satunya dengan diadakan pelatihan atau workshop tentang modifikasi RPP seperti ini. Anak lamban belajar sendiri jika ditangani dengan baik akan meningkat tingkat kognitifnya.

2. Guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang baik untuk anak dengan kebutuhan khusus seperti anak lamban belajar, salah satu layanan adalah dengan memodifikasi atau menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar. Karena guru kelas yang paling tau tentang karakteristik anak didiknya, sehingga jika layanan yang diberikan guru benar akan meningkatkan kualitas anak didiknya terutama untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Penutup

Alhamdulillah senantiasa peneliti haturkan kehadiran Allah SWT karena petunjuk dan pertolongan-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini walau dalam keadaan yang jatuh bangun pantang menyerah dengan judul “ *Perbaikan Pembelajaran IPA bagi Anak Slow Learner melalui Pelatihan Modifikasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN Pangkah Karangmojo*” . Tentu tesis ini masih banyak kekurangan sehingga peneliti masih membutuhkan masukan, kritikan maupun saran demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun orang lain, sehingga menjadi amal jariyah yang merupakan ladang amal bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifudin. *Metode Penulisan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera. 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Aditya Media, 2010
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Ankur Madan and Neerja Sharma, "Inclusive Education For Children With Disabilities: Preparing Schools To Meet The Challenge". *Electronic Journal for Inclusive Education*, Vol. 3, No. 1, 2013
- Chauhan, Sangeeta. *Slow Learner: Their Psychologi and ducational Programmes*. (Diterbitkan dalam *International Journal of Multidisciplinary*, Vol. 1. No. 8, Desember 2011)
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015
- Gilada Avissar (2011). *Inclusive Education In Israel From A Curriculum Perspective: An Exploratory Study* (Diterbitkan Dalam Jurnal: *European Journal Of Special Needs Education*, Vol. 27, No. 1, 2012
- Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrous, 2000
- Gallan Berkah Mahesa, Damri, dan Yosfan Azwandi, Perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 23 Padang dalam setting inklusi, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E-JUPEKhu)*, Vol. 2, No. 3, 2013.
- Geonifan, *Mengasuh Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2010
- Hadi, Fida Rahmantika "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar), dalam Jurnal *Premiere Education, FIP IKIP PGRI Madiun*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2016
- Hanik Yuni Alfiyah, Asma' Naili Fauziyah, Masfufah, Pengembangan Kapasitas Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Di Minu Waru Sidoarjo, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1, Mei 2016
- Imam Suprayogo dan Tobrani. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya. 2003

- Jamilah, C. P., “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Ke Depan” dalam. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2015
- Jane H. Soukup, Michael L. Wehmeyer, Susan M. Bashinski, & James A. Bovaird (2007), *Classroom Variables And Access To The General Curriculum For Students With Disabilities* (Diterbitkan dalam jurnal: *Exceptional children*, Vol. 74, No. 1, 2007
- Khayati, Abdiyatum “Layanan Pendidikan bagi Siswa Slow Learner oleh Guru di Kelas III” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 25 ,Tahun ke-5, 2016.
- King-Sears, Margaret E., “Three Steps For Gaining Access To The General Education Curriculum For Learners With Disabilities”, Dalam *Jurnal Intervention In School And Clinic*, Vol. 37, No. 2, November 2001
- Krishnakumar, M.G. Geeta, dan Ramakrishnan Palat dengan Judul “*Effectiveness Of Individualized Education Program For Slow Learners*” dalam *the Indian Journal of Pediatrics* Volume 73, Issue 2.
- Kustawan, Dedi, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2012
- Lisdiana, Ana, *Prinsip pengembangan atensi pada anak lamban belajar*, Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut, Bandung: BPSDMP PMP dan PPPPTK TK Kemendikbud, 2012
- Malak, Saiful Md., “Inclusive Education Reform In Bangladesh: Pre-Service Teachers’ Responses To Include Students With Special Educational Needs In Regular Classrooms”. *International Journal of Instruction*, Vol. 6, No. 1, 2013
- Malik, Najman Iqbal, & Ghazala Rehman, et al., “Effect Of Academic Interventions On The Developmental Skills Of Slow Learners”, dalam *Pakistan Journal of Psychological Research*, Vol. 27, No. 135-151, 2012
- Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya. 2004
- Mujahidun “Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan” dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume. 7 Nomor 1 Juni, 2016

- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Muhammad Hairul Saleh dkk, “Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe *Slow Learners*” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika, Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol. 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2017
- Muslich, Masnur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, cet 2, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, Jakarta: Luxima, 2013
- Nurhayati, Ai Sri, *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TIK*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKOM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014
- Okumbe, M.A., & Tsheko, G.N., The need for curriculum modifications for special needs learners in Botswana, dalam *International Journal of Exceptional Children*, Vol. 25, No. 1, 2010
- Pichla, Tami, Jackie Gracey, dan Karen Currie, *Teaching All Students Staff Guide To Accommodations And Modifications*, Huron Intermediate School District, 2006
- Putra, Nusa. *Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014
- Purnomo, Yoppy Wahyu, “Perbaikan Instruksional Dalam Implementasi Assessment-Based Learning Di Kelas Matematika”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Volume 35, No. 3, Oktober 2016
- Reddy, G. L., Lokanadha, R. Ramar, dan A. Kusuma., *Slow Learners: Their Psychology And Instruction*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2006
- Saleh, Muhammad Hairul dkk, “Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe *Slow Learners*” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika, Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol. 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2017, hlm. 83-92.
- Skjorten, Miriam D. (ed), *Educational–special needs education: an introduction*, Oslo, Unipub, 2001
- Smith, David, *Inclusion, School for All Student*, Wadsworth Publishing Company, 2015
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2016

Suhadi, Maulana, *Mengembangkan model pembelajaran multiple intelligent pada siswa inklusi untuk pembelajaran fisika tingkat SMP*, Jakarta: Proceeding Seminar Nasional, 2012

Tarnoto, Nisa, Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. Humanitas, dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 13, 2016.

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015

